

Penerapan Metode Genius Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 1 Teladan Palembang

Khoirun Naimah

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: khoirunaimah.dk1@gmail.com

Maryamah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: maryama@gmail.com

Abstract

This research entitled the application of learning genius method to the students' learning outcomes on the subjects of SKI class IV in MIN 1 Teladan Palembang. The problem in this research is how the application of genius learning method on the subjects of SKI, how the students' learning outcomes on the subjects of SKI before and after applied the method of genius learning, and how the influence of the application of genius learning method to the students' learning outcomes on the subjects of SKI. Where the purpose of this study to determine the application of methods of genius learning, learning outcomes that have been applied and there is a significant influence. This research uses quantitative approach with experimental method with one group pretest-posttest design and sampling technique using purposive sampling. The population of grade 4 students amounted to 120 students and the sample of students selected class IV D amounted to 30 students. Data collection tool in the form of observation, documentation, interview, test. Data analysis technique with TSR statistic formula and test "t".

From the results of this finding it can be described 14 (47%) said student learning outcomes are categorized high, 10 (33%) respondents are categorized medium and 6 (20%) down including low category. In order to test the application or efficacy of the new method, further research is carried out by proposing a Nil Hypothesis which states: This is evident from the results of calculations by comparing the magnitude of "t" obtained in the calculations (to = 4.813) and the magnitude of "t" Table Value t (tt.ts5% = 2.04 and tt.ts1% = 2.76) hence can be known to is greater tt; Namely $2.04 < 4.813 > 2.76$ which means the value to greater than ttable in this case the student learning outcomes increased and stated that there is a significant effect of the application of genius learning method to the learning outcomes of students of grade IV D at MIN 1 Teladan Palembang.

Abstrak

Penelitian ini berjudul penerapan metode genius learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas IV di MIN 1 Teladan Palembang. Permasalahan didalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode genius learning pada mata pelajaran SKI, bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI sebelum dan sesudah diterapkan metode genius learning, dan bagaimana pengaruh penerapan metode genius learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Dimana tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode genius learning, hasil belajar yang telah diterapkannya dan terdapat pengaruh yang signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Eksperimen (pre-eksperimental) dengan bentuk design one group pretest-posttest dan tehnik pengambilan sampel

menggunakan purposive sampling. Adapun populasinya siswa kelas IV berjumlah 120 siswa dan sampel yang terpilih siswa kelas IV D berjumlah 30 siswa. Alat pengumpul data berupa observasi, dokumentasi, wawancara, tes. Teknik analisis data dengan rumus statistik TSR dan tes "t". Dari hasil temuan ini maka dapat diuraikan 14 (47%) mengatakan hasil belajar siswa dikategorikan tinggi, 10 (33%) responden dikategorikan sedang dan 6 (20%) kebawah termasuk kategori rendah. Dalam rangka uji coba terhadap penerapan atau kemampuan metode baru, dilaksanakan penelitian lanjutan dengan mengajukan Hipotesis Nihil yang menyatakan: Hal ini terbukti dari hasil perhitungan dengan membandingkan besarnya "t" yang diperoleh dalam perhitungan ($t_o = 4,813$) dan besarnya "t" yang tercantum pada Tabel Nilai t ($t_{t,ts5\%} = 2,04$ dan $t_{t,ts1\%} = 2,76$) maka dapat diketahui t_o adalah lebih besar t_i ; yaitu $2,04 < 4,813 > 2,76$ yang berarti nilai t_o lebih besar dari t_{tabel} dalam hal ini hasil belajar siswa meningkat dan menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode genius learning terhadap hasil belajar siswa kelas IV D di MIN 1 Teladan Palembang.

Kata Kunci: Metode genius learning, Hasil Belajar, SKI

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan ditujukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan (Oemar Hamalik, 2012: 1).

Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan, yang telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu: Sejarah Kebudayaan Islam, Al-qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, dan Fiqih (Bambang Soehendro, 2006: 52). Masing-masing pelajaran tersebut saling terkait dan saling melengkapi. Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (yang selanjutnya disebut SKI) menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradapan Islam.

Tujuan tersebut sudah seharusnya pembelajaran SKI di sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang, dan bermakna bagi peserta didik. Namun berbeda manakala melihat persepsi yang berkembang di masyarakat yang beranggapan bahwa pelajaran SKI hanya mempelajari sejarah masa lampau yang tidak ada pengaruhnya dizaman sekarang ini sampai masa yang akan datang. Mata pelajaran SKI bukanlah mata pelajaran yang menyenangkan melainkan membosankan. Selain itu juga kurang menarik dan cenderung membuat siswa gaduh dalam mengikutinya.

Dari pengamatan dan wawancara dengan guru Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Teladan Palembang, di temukan bahwa proses pembelajaran kurang

menyenangkan bagi siswa, dan terdapat siswa yang nilainya belum mencapai nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kurang memuaskan disebabkan oleh masih banyaknya siswa yang kurang respon terhadap materi yang diajarkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya respon siswa ini dikarenakan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru aktif menjelaskan pelajaran sedangkan siswa pasif memperhatikan apa yang telah dijelaskan, hal ini menunjukkan bahwa guru siap menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang telah disiapkan namun mengabaikan efektifitas metode yang digunakan, yang pada akhirnya siswa merasa jenuh, dan hasil belajar tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. lain dari pada itu, dalam proses pembelajaran guru belum pernah menggunakan metode *genius learning* untuk menyampaikan materi pada mata pelajaran SKI (Wawancara Rusmawati tanggal 14 Agustus 2016).

Pemahaman diatas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang harus diprioritaskan tidak hanya hasil belajar siswa semata, melainkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi, dimana hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar dan metode merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Komponen ini cenderung pada proses belajar-mengajar yang memadukan antara materi yang dipelajari dengan cara untuk mempelajarinya.

Kegiatan belajar harus dilaksanakan secara sistematis, efektif, dan efisien serta berorientasi pada tujuan pembelajaran. Sebagai guru yang menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan peserta didik pada tujuannya, dalam hal ini tentu saja tugas guru adalah berusaha menciptakan suasana pembelajaran melalui pemilihan metode belajar yang tepat sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang menarik dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pendapatnya, Adi W. Gunawan menjelaskan bahwa metode *genius learning* menawarkan pembelajaran yang menyenangkan dan lebih kepada mendekatkan guru dan siswa sehingga siswa tidak merasa takut untuk belajar agar bisa terciptanya pembelajaran yang baik (Adi W. Gunawan, 2003:3). Pemahaman paling mendasar dari metode ini adalah menitikberatkan pada pembangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif serta menyenangkan. Kondisi ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Dalam metode pembelajaran ini guru harus memberikan kesan bahwa kelas merupakan suatu tempat yang menghargai siswa sebagai seorang manusia yang pemikiran dan idenya dihargai sepenuhnya.

Berdasarkan uraian diatas, bagi seorang guru menerapkan metode yang tepat, menarik dan efektif dalam proses belajar mengajar tentulah hal yang sangat penting guna tercapainya tujuan belajar. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul "*Penerapan Metode Genius Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Teladan Palembang*".

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: (a) Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional, (b) Proses pembelajaran kurang menyenangkan bagi siswa, (c) Siswa tidak konsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, (c) Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV MIN 1 Teladan Palembang belum menggunakan metode *genius learning* dalam proses belajar mengajar, (d) Terdapat siswa yang nilainya belum mencapai nilai KKM.

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh oleh penulis, maka batasan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada penerapan metode *Genius Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV D di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Teladan Palembang. Peneliti lebih membahas mengenai penerapan metode genius learning yang meliputi: (a) Metode *genius learning* dikhususkan pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam di kelas IV D MIN 1 Teladan Palembang , (b) Metode *genius learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Penerapan Metode *Genius Learning*

Metode secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua kata: yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut thariqah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (Rusmaini, 2013: 139-140). Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Syaiful. Bahri Djamarah, 2010: 16). Metode adalah cara atau teknik untuk mencapai tujuan khusus tertentu (Deni. Kurniawan, 2014: 42).

Al-Toumy al-Syaibani mengemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan yang memberikan definisi tentang metode, sebagai berikut (Rusmaini, 2013: 139-140):

- a. Athiyah al-abrasyi mengemukakan metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala mata pelajaran.
- b. Abdul Al-Rahim Ghunaimah menyatakan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik.
- c. Edgar Bruce Wesley mengemukakan metode adalah kegiatan yang terarah dari guru dalam proses pembelajaran, hingga pembelajaran menjadi berkesan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas metode merupakan cara yang sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, sehingga materi tersebut dapat diserap oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Karena itu metode sangat memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan pengajaran dan pendidikan.

Genius learning secara bahasa berasal dari dua kata, *genius* yang berarti kecerdasan dan *learning* yang berarti pembelajaran (Shofiyah Ramadhani, 2010: 100). Jadi *genius learning* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan kecerdasan.

Sedangkan dalam pengertian yang sesungguhnya, metode *genius learning* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian praktis dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran.

Menurut Adi W. Gunawan metode *genius learning* atau lebih tepat disebut sebagai *holistic learning* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian praktis dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran. Upaya peningkatan ini dicapai dengan menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti pengetahuan tentang cara kerja otak, cara kerja memori, *neuro-linguistic programming*, motivasi, konsep diri, kepribadian, emosi, perasaan, pikiran, metakognisi, gaya belajar, *multiple intelligence* atau kecerdasan jamak, teknik memori, teknik membaca, teknik mencatat (Adi W. Gunawan, 2012: 2-3).

Menurut Hamdan W. Tarerasi metode *genius learning* adalah satu proses *caragenius* belajar dengan perubahan yang cepat untuk mencapai *genius* itu sendiri (Hamdan W. Tarerasi, 2007: 1). Metode *genius learning* dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan anak didik (Adi W. Gunawan, 2004: 6-7). Metode *genius learning* yaitu rangkaian praktis untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa dengan pemanfaatan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (<http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/3765/733>. Vol. 1 . No. 1. Maret 2013).

Dari beberapa penjelasan di atas metode *genius learning* adalah suatu rangkaian praktis yang pada intinya membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif serta menyenangkan. Kondisi ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Di dalam metode pembelajaran ini guru harus memberikan kesan bahwa kelas merupakan suatu tempat yang menghargai siswa sebagai seorang manusia yang pemikirannya dan idenya dihargai sepenuhnya.

Dalam menerapkan metode *genius learning*, kita berangkat dengan satu keyakinan dan pengharapan bahwa apabila setiap anak di didik dapat di motivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar, cara yang menghargai keunikan mereka maka mereka semua dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Metode yang digunakan dalam *genius learning* membantu anak didik untuk bisa mengerti kekuatan dan kelebihan mereka yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Anak didik akan memahami proses belajar yang benar. Mereka akan belajar dengan cara belajar yang benar, sesuai dengan kepribadian dan keunikan masing-masing.

Dengan adanya seorang guru dan anak didik didalam kelas, tidak berarti proses pendidikan dapat berlangsung secara otomatis. Bila ada proses pengajaran, tidak berarti pasti diikuti dengan proses pembelajaran. Kedua proses ini memang diusahakan untuk bisa dicapai secara bersamaan. Namun perlu dipahami bahwa keduanya merupakan dua kegiatan yang berbeda. Untuk itulah *genius learning* dirancang, yakni untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar.

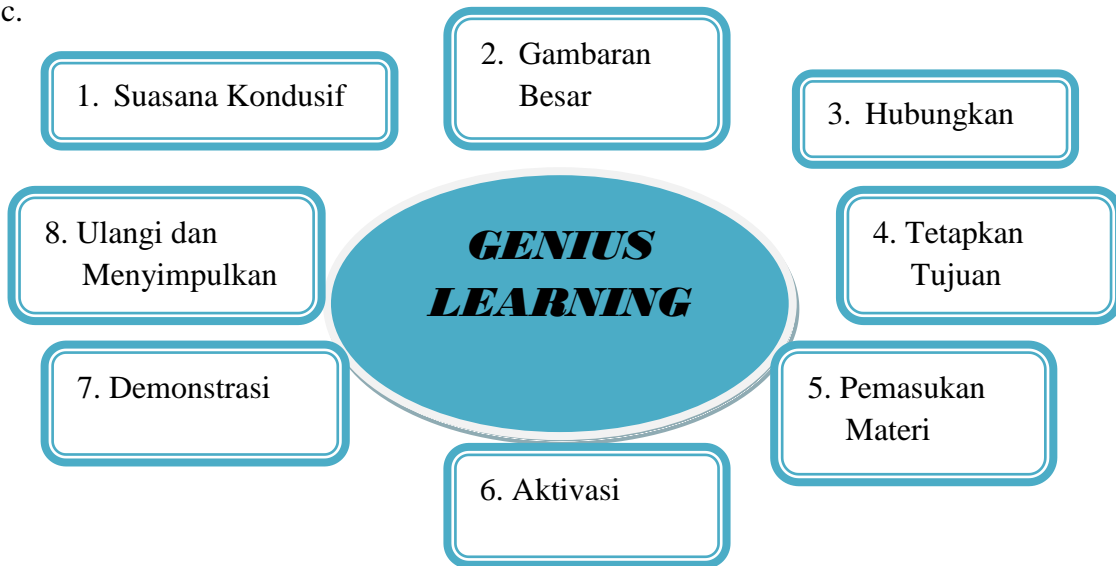
a. Prinsip-prinsip *Genius Learning*

Prinsip-prinsip dalam *genius learning* sebagai berikut (Adi W. Gunawan, 2004: 6-7):

- 1) Otak akan berkembang dengan maksimal dalam lingkungan yang kaya akan stimulus multi sensori dan tantangan berfikir. Lingkungan demikian akan menghasilkan jumlah koneksi yang lebih besar di antara sel-sel otak.
- 2) Besarnya pengharapan/ekspektasi berbanding lurus dengan hasil yang dicapai. Otak selalu berusaha mencari dan menciptakan arti dari suatu pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung pada level pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Motivasi akan meningkat saat murid menetapkan tujuan pembelajaran yang positif dan bersifat pribadi.
- 3) Lingkungan belajar yang “aman” adalah lingkungan belajar yang memberikan tantangan tinggi namun dengan tingkat ancaman yang rendah. Dalam kondisi ini otak *neo-cortex* dapat diakses dengan maksimal sehingga proses berfikir dapat dijalankan dengan maksimal.
- 4) Otak sangat membutuhkan umpan balik yang bersifat segera dan mempunyai banyak pilihan.
- 5) Musik membantu proses pembelajaran dengan tiga cara. Pertama, musik membantu untuk men-charge otak. Kedua, musik membantu merilekskan otak sehingga otak siap untuk belajar. Dan ketiga, musik dapat digunakan untuk membawa informasi yang ingin dimasukkan ke dalam memori.
- 6) Ada berbagai alur dan jenis memori yang berbeda yang ada pada otak kita. Dengan menggunakan teknik dan metode yang khusus, kemampuan untuk mengingat dapat ditingkatkan.
- 7) Kondisi fisik dan emosi saling berkaitan dan tidak dapat di pisahkan. Untuk bisa mencapai hasil pembelajaran secara maksimal, kedua kondisi ini, yaitu kondisi fisik dan kondisi emosi, harus benar-benar diperhatikan.
- 8) Setiap otak adalah unik dengan kapasitas pengembangan yang berbeda berdasarkan pada pengalaman pribadi. Ada beberapa jenis kecerdasan. Kecerdasan dapat dikembangkan dengan proses pengajaran dan pembelajaran yang sesuai.
- 9) Walaupun terdapat perbedaan fungsi antara otak kiri dan otak kanan, namun kedua belah hemisfer ini bisa bekerja sama dalam mengolah suatu informasi.

b. Gambar lingkaran sukses metode *genius learning*

c.



d. Langkah-langkah metode *genius learning*

Adapun langkah-langkah metode *genius learning* sebagai berikut:

1) Suasana Kondusif

Inti *genius learning* adalah metode pembelajaran yang membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Tanpa lingkungan yang mendukung, metode apapun yang diterapkan di dalam kelas akan sia-sia. Proses ini tidak terjadi begitu saja. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif sebagai persiapan untuk masuk ke dalam proses pembelajaran yang sebenarnya. Kondisi yang kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil yang maksimal.

Siswa harus terbebas dari rasa takut, tekanan psikologis. Gunakan musik dan kombinasikan dengan *GeniusBrain Activity (Brain Gym)* untuk menciptakan suasana awal yang kondusif. Murid harus berada dalam kondisi fisik yang nyaman dan mendukung. Guru menunjukkan dan secara terus menerus menyampaikan pengharapan dan keyakinan akan kemampuan siswa. Guru senantiasa memberikan umpan balik positif yang bersifat mendidik. Guru menyambut siswa saat mereka masuk ke dalam kelas sambil tersenyum, menyalami siswa dengan antusias dan positif sambil menyebutkan nama mereka satu per satu. Selain itu, guru juga perlu menunjukkan pengharapan yang besar terhadap keberhasilan siswa. Pastikan bahwa siswa tidak takut untuk membuat kesalahan. Kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran (Adi W. Gunawan, 2004: 334).

Dengan demikian langkah yang pertama ini dalam sebuah proses pembelajaran syarat mutlak suatu tujuan pembelajaran itu suasana kondusif agar apa yang akan disampaikan guru dipahami siswa.

2) Hubungkan

Mengapa kita perlu melakukan penghubungan antara apa yang akan dipelajari dan apa yang telah diketahui oleh siswa dan apa yang akan dapat dimanfaatkan oleh siswa dari materi yang akan dia pelajari.

Guru sering kali dan hampir selalu berpikir bahwa saat siswa masuk ke dalam kelas, mereka telah siap untuk belajar. Mungkin guru berpikir, “Nah karena anak sudah masuk ke dalam kelas dan sudah duduk manis, tentu mereka siap untuk belajar”. Guru jarang atau hampir tidak pernah berpikir mengenai kondisi pikiran siswa saat itu.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setiap manusia mempunyai 7 ± 2 bit informasi dalam memori jangka pendeknya. Dalam contoh di atas, informasi yang ada dalam pikiran Adi sama sekali tidak ada relevansinya dengan materi yang akan ia pelajari. Dan riset juga telah membuktikan bahwa kita hanya bisa memikirkan satu hal dalam satu waktu. Tidak mungkin kita memikirkan dua hal dalam waktu yang bersamaan. Lalu bagaimana caranya agar Adi dapat belajar dengan baik.

Mulailah setiap proses pembelajaran dengan memastikan bahwa apa yang akan diajarkan pada siswa saat ini selalu dapat dihubungkan dengan apa yang telah diketahui oleh siswa, baik itu melalui pengalaman siswa itu maupun melalui proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya, dan hubungkan juga dengan apa yang dialami siswa pada masa yang akan datang. Semakin personal hubungan yang bisa diciptakan, hasilnya akan semakin baik.

Cara yang paling mudah adalah dengan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan selalu membutuhkan jawaban. Untuk bisa menjawab, kita perlu berpikir. Saat berpikir kita mengakses memori jangka pendek kita. Dengan demikian, memori ini terisi informasi baru dan menggeser informasi yang tidak ada gunanya ke luar dari memori jangka pendek (Imam Hozali, 2012: 1-9).

Dengan demikian, hubungkan disini merupakan apa yang akan dipelajari guru itu dengan apa yang diketahui siswa tersebut harus berhubungan untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan.

3) Gambaran Besar.

Untuk lebih membantu menyiapkan pikiran siswa dalam menyerap materi yang diajarkan, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru harus memberikan gambaran besar (*big picture*) dari keseluruhan materi.

Memberikan gambaran besar ini berfungsi sebagai perintah kepada pikiran untuk menciptakan “*folder*” yang nantinya akan diisi dengan materi. Folder ini akan diisi dengan materi yang sejalan pada saat proses pemasukan materi. Pada tahap pemasukan materi, materi pelajaran disampaikan secara linear dan bertahap. Mengapa gambaran besar ini sangat membantu, Prinsip kerjanya sama dengan fungsi gambar yang ada pada puzzle. Bayangkan bila anda harus menyusun puzzle yang terdiri dari 1.000 keping gambar tanpa

diberi gambaran besarnya. Tentu akan sangat sulit dan membingungkan. Dengan demikian, gambaran besar merupakan kunci agar siswa memahami materi yang akan disampaikan guru.

4) Tetapkan Tujuan

Pada tahap inilah proses pembelajaran baru dimulai. Apa hasil yang akan dicapai pada akhir sesi harus dijelaskan dan dinyatakan kepada siswa. Hasil yang akan dicapai dapat dijelaskan langsung kepada seluruh kelas, ada juga yang dijelaskan berkelompok, atau kadang dijelaskan kepada siswa secara pribadi. Tulislah dengan huruf yang besar dan jelas pada papan tulis sehingga siswa dapat senantiasa melihat tujuan dari proses pembelajaran yang akan segera mereka mulai. Tahap ini juga merupakan tahap goal setting.

Ajarkan kepada siswa cara untuk mencapai hasil yang telah diterapkan, dengan menggunakan bahasa siswa itu sendiri. Minta mereka untuk membuat goal secara detail, lebih baik kalau bisa secara tertulis (Adi W. Gunawan, 2012: 344-345).

Dengan demikian, tetapkan tujuan disini agar apa yang akan dicapai siswa tersebut dapat tercapai dengan baik materi yang disampaikan guru sehingga perlu ada penekanan pada langkah yang keempat ini.

5) Pemasukan materi

Pada tahap ini, materi yang akan diajarkan harus disampaikan dengan melibatkan berbagai gaya belajar. Metode penyampaian harus bisa mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Pada tahap ini, memori jangka panjang akan dapat diakses apabila proses pemasukan materi bersifat unik dan menarik. Gunakan metode yang berbeda sesuai dengan situasinya (Adi W. Gunawan, 2012: 346).

Dengan demikian, pemasukan materi disini sangatlah penting untuk tercapainya suatu pembelajaran pada langkah kelima ini dimana guru harus pandai dalam memberikan materi dengan menggunakan gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

6) Aktivasi

Saat siswa menerima materi melalui proses pembelajaran (pemasukan materi), informasi ini masih bersifat pasif. Siswa masih belum merasa memiliki materi atau pengetahuan yang ia terima. Mengapa, karena proses penyampaian berlangsung satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Untuk bisa lebih menyakinkan bahwa siswa benar-benar telah mengerti dan untuk menimbulkan perasaan di hati siswa bahwa materi yang telah diajarkan adalah benar-benar milik mereka, kita perlu melakukan proses aktivasi. Proses aktivasi merupakan proses yang membawa siswa kepada satu tingkat pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan

(<http://ejournal.unesa.ac.id/article/5232/18/article.pdf>. di akses pada hari jum'at, 26 /8/2016).

Dengan demikian, aktivasi merupakan tahap penekanan pemahaman siswa, dengan cara siswa dapat menjelaskan kembali kepada teman sebangkunya mengenai materi yang disampaikan guru tersebut.

7) Demonstrasi

Tahap ini sebenarnya sama dengan proses guru menguji pemahaman siswa dengan memberikan ujian. Hanya bedanya, dalam lingkaran sukses *genius learning*, kita langsung menguji pemahaman siswa pada saat itu juga. Mengapa siswa langsung diminta melakukan demonstrasi ini bertujuan untuk benar-benar mengetahui sampai mana pemahaman siswa dan sekaligus merupakan saat yang sangat tepat untuk bisa memberikan umpan balik/ *feedback*. Proses pembelajaran konvensional, guru biasanya akan memberikan ujian satu minggu setelah proses pemasukan informasi. Berdasarkan pada pemahaman kita akan cara kerja otak yang optimal, maka cara memberikan ujian ini sangat tidak efektif.

Dengan demikian, demonstrasi disini merupakan proses pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan guru agar dijelaskan kembali didepan kelas.

8) Tinjau Ulang dan menyimpulkan

Lakukan pengulangan dan penyimpulan pada akhir setiap sesi dari apa yang telah dipelajari. Ini bermanfaat untuk meningkatkan daya ingat dan meningkatkan efektivitas dari proses pembelajaran. Lakukan *self-test* atau tes yang dilakukan oleh murid sendiri terhadap pemahamannya. Bisa juga digunakan pengujian dengan cara berpasangan dengan rekan siswa lainnya. Intinya adalah ciptakan suasana yang menyenangkan dan bebas dari stress saat anda melakukan tes. Tinjau ulang dan penyimpulan disini guru menyuruh siswa ke depan kelas untuk membentuk lingkaran didalam lingkaran tersebut siswa-siswi bertukar informasi mengenai apa yang diketahui dari pemahaman siswa dari materi yang disampaikan guru tersebut (Adi W. Gunawan, 2012: 354-357).

Dari keseluruhan langkah-langkah metode *genius learning* dimana lebih menekankan pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan guru. Guru juga sangat menghargai ide dan pemikiran siswanya secara penuh, terlepas ide yang disampaikan siswa itu benar atau salah dalam proses pembelajaran salah merupakan hal wajar.

e. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Genius Learning*

Adapun kelebihan dan kelemahan dari metode *genius learning* adalah sebagai berikut (Medi, Sastrawan, 2014: 5):

Kelebihan metode *genius learning* adalah:

- 1) Mendapatkan kerangka pikiran yang benar (relaks, percaya diri dan siap untuk belajar),
- 2) Memperoleh informasi dalam cara-cara yang paling sesuai,
- 3) Menyelidiki makna, implikasi dan arti persoalannya,
- 4) Mampu memicu memori ketika membutuhkannya,
- 5) Dapat memperoleh makna suatu topik secara cepat dengan menggunakan peta konsep.

Kelemahan metode *Genius Learning*:

- 1) *Genius Learning* ini menggunakan gaya belajar secara visual, guru dianjurkan menggunakan peta konsep,

- 2) Kemungkinan ada siswa yang belum memahami secara jelas tentang perolehan informasi yang begitu singkat. Sehingga untuk mengantisipasi kekurangan ini, guru mengkombinasikan metode pembelajaran yang sesuai supaya siswa dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan jelas.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Ahmad, Susanto, 2013: 5). Sedangkan Menurut Nana Sudjana, Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2009: 22).

Kemudian Menurut Gagne yang di tulis dalam buku suprijono menyebutkan hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu (Agus suprijono, 2009: 5-6):

- 1) Informasi verbal (*Verbal Information*). Informasi verbal adalah kemampuan yang memuat siswa untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan ini siswa hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya.
- 2) Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skill*). Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik. Unik disini artinya bahwa siswa harus mampu memecahkan suatu permasalahan dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari.
- 3) Strategi Kognitif (*Cognitive Strategies*). Strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berpikir.
- 4) Keterampilan Motorik. Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kehalusan.
- 5) Sikap (*Attitudes*). Sikap ini mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2001: 30).

Menurut teori tersebut dapat di simpulkan bahwa hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah mengalami suatu proses belajar, selain itu hasil belajar dapat dikatakan sebagai produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami suatu proses belajar mengajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf dan kata-kata lainnya.

C. Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan nilai siswa sebelum diterapkan metode *genius learning* pada skala, jika dibuat kedalam bentuk persentase adalah sebagai berikut:

Tabel
Distribusi Frekuensi dan Persentase
TSR Hasil Belajar Siswa Sebelum Pemberian Perlakuan

NO	Hasil Belajar Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	4	13 %
2.	Sedang	20	67 %
3.	Rendah	6	20 %
Jumlah		N = 30	100%

Dapat dijelaskan tentang kategori hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan kategori nilai tinggi ada 4 siswa (13%), nilai sedang ada 20 siswa (67%), dan nilai rendah ada 6 siswa (20%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV D MIN 1 Teladan Palembang dikategorikan sedang karena ada 20 (67 %) siswa yang menyatakan demikian.

Dari hasil perhitungan nilai siswa sesudah diterapkan metode *genius learning* pada skala, jika dibuat kedalam bentuk persentase adalah sebagai berikut:

Tabel
Distribusi Frekuensi dan Persentase
TSR Hasil Belajar Siswa Sesudah Memberikan Perlakuan

NO	Hasil Belajar Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	14	47 %
2.	Sedang	10	33 %
3.	Rendah	6	20 %
Jumlah		N = 30	100%

Dapat dijelaskan tentang kategori hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan kategori nilai tinggi ada 14 siswa (47%), nilai sedang ada 10 siswa (33%), dan nilai rendah ada 6 siswa (20%).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV D MIN 1 Teladan Palembang dikategorikan tinggi karena ada 14 (47%) siswa yang menyatakan demikian.

Untuk melihat pengaruh metode *genius learning* terhadap hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil perhitungan dibawah ini, dengan menggunakan rumus :

$$t_o = \frac{M_D}{SD_{MD}}$$
$$t_o = \frac{30}{6,233} = 4,813$$

Makainterprestasi terhadap t_o dengan terlebih dahulu memperhitungkan df atau db-nya: df atau $db = N-1 = 30-1 = 29$. Dengan df sebesar 29 maka berkonsultasi pada Tabel Nilai “t”, baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Ternyata dengan df sebesar 29 itu diperoleh harga kritik t atau tabel pada t_t signifikansi 5% sebesar 2,04 sedangkan pada taraf signifikansi 1% t_t diperoleh sebesar 2,76. Dengan membandingkan besarnya “t” yang diperoleh dalam perhitungan ($t_o = 4,813$) dan besarnya “t” yang tercantum pada Tabel Nilai t ($t_{t,ts.5\%} = 2,04$) dan ($t_{t,ts.1\%} = 2,76$) maka dapat diketahui bahwa t_o adalah lebih besar dari pada t_t ; yaitu : ($2,04 < 4,813 > 2,76$)

Dengan demikian Hipotesis Alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode *Genius Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV D di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Teladan Palembang diterima dan Hipotesis Nihil (H_o) ditolak.

D. Kesimpulan

Setelah mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh dari lokasi penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *genius learning* pada pembelajaran SKI di kelas IV D di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Teladan Palembang yakni siswa dibuat dalam kondisi siap dan nyaman untuk menerima materi, lain dari pada itu metode ini dalam penerapannya menekankan pada suasana yang menyenangkan, aktif, kreatif, efektif dan efisien.
2. Hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode *genius learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV D di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Teladan Palembang, maka dapat dikategorikan sebelum diterapkan metode *genius learning* yaitu dapat dilihat 4 (13%) menyatakan hasil belajar siswa dikategorikan tinggi, 20 (67%) responden dalam kategori sedang dan 6 (20%) kebawah termasuk kategori rendah. Sedangkan kategori sesudah diterapkan metode *genius learning* yaitu dapat dilihat 14 (47%) mengatakan hasil belajar siswa dikategorikan tinggi, 10 (33%) responden dikategorikan sedang dan 6 (20%) kebawah termasuk kategori rendah.
3. Pengaruh metode *genius learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV D pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Negeri 1 Teladan Palembang.

“Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode *genius learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV D di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Teladan Palembang”. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan dengan membandingkan besarnya “t” yang diperoleh dalam perhitungan ($t_0 = 4,813$) dan besarnya “t” yang tercantum pada Tabel Nilai t ($t_{t,ts5\%} = 2,04$ dan $t_{t,ts1\%} = 2,76$) maka dapat diketahui bahwa t_0 adalah lebih besar daripada t_t ; yaitu $2,04 < 4,813 > 2,76$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

Daftar Pustaka

- Djamarah Syaiful. Bahri. 2010. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, Cetakan Ke-1, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, Adi W. 2012. *Genius Learning Strategy*, Cet. Ke- 6, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Bumi Aksara).
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cetakan Ke-12, Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Hozali. 2012. Pengaruh Penerapan *Genius Learning* Berbasis *Multiple Intelligense* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio di SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Elektro* 1-9., (Online)
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, Cetakan Ke-1, Bandung: Alfabeta.
- Medi, Sastrawan. 2014. Pengaruh Pembelajaran *Genius Learning* terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Ilmiah Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* Vol2No.1,111(Online)<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=304277&vol=1342&title=PENGARUH%20PEMBELAJARAN%20GENIUS%20LEARNING%20TERHADAP%20PEMAHAMAN%20KONSEP%20DAN%20OSIKAP%20ILMIAH%20SISWA>, diakses 12 Juni 2016.
- Ramadhani, Shofiyah. 2010. *Kamus Lengkap 980 Milyar Inggris-Indonesia*, (Surabaya: Mitra Agung Surabaya).
- Rusmaini, 2013. *Ilmu Pendidikan*, Cetakan Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Soehendro, Bambang. 2006. *Standar Isi (Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah)*, Jakarta: BSNP.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung. : PT. Remaja Rosdakarya).
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Cet. Ke-1, (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Tarerasi, Hamdan W. 2007. *Genius Learning Revolution*, Cetakan Ke-2, Jakarta: HDN Cipta Cendekia.